Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia
Volume 5, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 2325 – 2332
https://jpion.org/index.php/jpi

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Traffic Light Board: Penerapan Refleksi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Putri Sofyatul Maula[1)], Anggi Nesta Kurnia[2)], Islah Munaji[3)], Khoirunnisa Hanifah[4)], Bunga Nurislami[5),] Yogi Nugraha[6)], Rommy Yulianti[7)]

[1,2,3,4,5,6)]Pendidikan Profesi Guru PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang
[7)]SMP Negeri 6 Karawang Barat

*Putri Sofyatul Maula
Email: psofyatulmaula@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Traffic Light Board sebagai media refleksi interaktif serta mengetahui perkembangan hasil belajar murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Patuh terhadap Norma. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 48 murid kelas VII D SMP Negeri 6 Karawang Barat. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Traffic Light Board menggunakan tiga warna, yaitu hijau untuk "Saya Paham", kuning untuk "Saya Masih Ragu", dan merah untuk "Saya Butuh Bantuan". Murid menuliskan refleksi pada sticky notes dan menempelkannya sesuai kondisi pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 69 pada pretest menjadi 79 pada Siklus I dan 88 pada Siklus II. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 68,75% menjadi 89,58% dan 93,75%. Hasil observasi dan wawancara melengkapi data tes mengenai pelaksanaan refleksi dan pengalaman murid. Dengan demikian, Traffic Light Board dapat menjadi alternatif media refleksi untuk membantu guru mengenali kebutuhan belajar murid, dengan tetap melengkapi penilaian diri melalui asesmen pemahaman dan tindak lanjut.

Kata kunci: *Traffic Light Board, refleksi interaktif, pemahaman murid, hasil belajar, Pendidikan Pancasila*

Abstract

*This study aimed to describe the implementation of the Traffic Light Board as an interactive reflection medium and examine changes in students' learning outcomes in Pancasila Education on the topic of Compliance with Norms. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles with 48 seventh-grade students from class VII D at SMP Negeri 6 Karawang Barat. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through tests, observations, and interviews and analyzed descriptively. The Traffic Light Board used three colors: green for "I Understand," yellow for "I Am Still Unsure," and red for "I Need Help." Students wrote their reflections on sticky notes and placed them under the color that represented their perceived understanding. The results showed that the average score increased from 69 on the pretest to 79 in Cycle I and 88 in Cycle II. Learning mastery also increased from 68.75% to 89.58% and 93.75%, respectively. Observations and interviews complemented the test results by describing the reflection process and students' experiences. The *Traffic Light Board* may therefore serve as an alternative reflection medium to help teachers identify students' learning needs, provided that self-assessment is complemented by assessments of understanding and follow-up actions.*

Keywords: *Traffic Light Board, interactive reflection, student understanding, learning outcomes, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter murid. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, murid tidak hanya diharapkan mengetahui nilai-nilai Pancasila dan materi kewarganegaraan, tetapi juga memahami maknanya serta mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu mengetahui sejauh mana murid memahami materi yang telah dipelajari. Informasi mengenai pemahaman murid dapat digunakan untuk menentukan apakah materi perlu dijelaskan kembali, diberikan contoh tambahan, atau dilanjutkan ke pembelajaran berikutnya.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Dalam proses pembelajaran, pemahaman murid perlu diperiksa secara berkala agar guru mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami. Namun, jawaban murid ketika guru bertanya, seperti "Apakah sudah paham?", belum tentu menggambarkan kondisi pemahaman setiap murid. Ketika sebagian besar murid menjawab sudah memahami materi, masih terdapat kemungkinan bahwa beberapa murid sebenarnya merasa ragu atau membutuhkan penjelasan tambahan, tetapi belum berani menyampaikannya secara langsung.
penjelasan tambahan, tetapi belum berani menyampaikan kesulitannya secara langsung.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII D SMP Negeri 6 Karawang Barat. Berdasarkan pengamatan awal, ketika guru menanyakan pemahaman murid, jawaban sering kali disampaikan secara bersama-sama. Sementara itu, ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, murid yang aktif cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dibandingkan murid yang kurang percaya diri. Catatan observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% murid yang menyampaikan pemahamannya ketika refleksi dilakukan. Kondisi ini menunjukkan perlunya alternatif refleksi yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada murid untuk menyampaikan kondisi belajarnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan refleksi pembelajaran. Refleksi memberikan kesempatan kepada murid untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari, mengenali bagian yang sudah dipahami, serta mengidentifikasi bagian yang masih memerlukan penjelasan. Refleksi juga dapat membantu guru memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar murid sehingga tindak lanjut pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi yang ditemukan.

Guo (2022), melalui meta-analisis terhadap 23 penelitian mengenai intervensi refleksi dalam pendidikan tinggi, menemukan bahwa refleksi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan refleksi perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik kegiatan, durasi, dan interaksi selama proses pembelajaran. Selain itu, Gusmanidar et al. (2024) melaporkan peningkatan nilai rata-rata murid dari 62 pada *pretest* menjadi 87 pada *posttest* dalam penelitian mengenai refleksi diri terhadap pemahaman ibadah. Meskipun konteks mata pelajaran dan karakteristik penelitiannya berbeda, penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai potensi refleksi dalam mendukung pemahaman murid.

Penggunaan kode warna juga menjadi salah satu alternatif untuk memfasilitasi refleksi. Gayatri et al. (2024) mengembangkan penilaian diri menggunakan metode *Traffic Light Code* dalam pembelajaran Biologi. Metode tersebut memanfaatkan tiga warna untuk membantu murid menunjukkan tingkat pemahamannya. Sementara itu, Stan (2021) membahas penggunaan metode *Traffic Light* dalam evaluasi dan penilaian diri pada konteks pendidikan anak usia dini. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan yang relevan untuk mempertimbangkan penggunaan kode warna sebagai sarana refleksi, meskipun penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP tetap perlu dikaji secara langsung.

Selain penelitian mengenai refleksi dan penilaian diri, penelitian tentang hasil belajar dan pemahaman konsep juga menjadi landasan penting dalam pengembangan media pembelajaran. Ramdhani et al. (2024), melalui tinjauan sistematis terhadap 30 artikel, membahas kontribusi asesmen formatif dalam meningkatkan hasil belajar murid. Kajian tersebut menekankan pentingnya penggunaan asesmen untuk memantau perkembangan belajar dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran.

Sementara itu, Peter dan Uwamahoro (2023) meneliti pengaruh asesmen formatif terhadap pemahaman konsep fisika pada murid sekolah menengah. Penelitian tersebut relevan karena menempatkan asesmen sebagai salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana murid memahami materi yang dipelajari. Kedua penelitian ini memperkuat alasan penggunaan *Traffic Light Board* sebagai sarana untuk mengenali kondisi pemahaman murid. Meskipun demikian, karena penelitian tersebut dilakukan dalam konteks mata pelajaran yang berbeda, penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dikaji sesuai dengan karakteristik materi dan murid.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Little et al. (2024) melalui tinjauan cakupan (*scoping review*) mengkaji berbagai intervensi guna meningkatkan *feedback literacy* atau kemampuan murid dalam memahami dan memanfaatkan umpan balik. Kajian ini relevan dengan penerapan Traffic Light Board karena refleksi murid tidak hanya bertujuan menyampaikan kondisi pemahaman, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk memberikan tindak lanjut yang sesuai.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menerapkan *Traffic Light Board* sebagai media refleksi interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi *Patuh terhadap Norma*. Media ini menggunakan tiga warna, yaitu hijau dengan keterangan "Saya Paham", kuning dengan keterangan "Saya Masih Ragu", dan merah dengan keterangan "Saya Butuh Bantuan". Setelah pembelajaran, murid menuliskan refleksi pada *sticky notes* dan menempelkannya pada bagian warna yang sesuai dengan kondisi pemahamannya.

Melalui penggunaan media tersebut, murid diharapkan memiliki cara yang lebih sederhana untuk menyampaikan kondisi pemahamannya, termasuk ketika belum berani bertanya secara lisan. Bagi guru, hasil refleksi dapat menjadi informasi awal untuk mengenali murid yang masih memerlukan bantuan. Namun, pilihan warna merupakan bentuk penilaian diri sehingga tetap perlu dilengkapi dengan asesmen untuk mengetahui penguasaan materi secara lebih objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Traffic Light Board* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mengetahui perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar murid kelas VII D pada materi *Patuh terhadap Norma*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pelaksanaan refleksi yang sederhana, interaktif, dan membantu guru mengenali kebutuhan belajar murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dipilih karena memungkinkan guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menerapkan tindakan perbaikan, mengamati hasilnya, dan melakukan penyempurnaan berdasarkan refleksi setiap siklus. Penelitian berfokus pada penerapan *Traffic Light Board* sebagai media refleksi interaktif untuk membantu murid mengenali dan menyampaikan kondisi pemahamannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 6 Karawang Barat dengan subjek penelitian sebanyak 48 murid. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan media *Traffic Light Board*, *sticky notes*, instrumen tes pemahaman, lembar observasi, serta pedoman wawancara. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan hasil belajar dan pelaksanaan refleksi selama tindakan berlangsung.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi *Patuh terhadap Norma* melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Murid diarahkan untuk menghubungkan materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk merefleksikan tingkat pemahamannya melalui *Traffic Light Board*.

Murid memilih salah satu dari tiga warna yang tersedia. Warna hijau menunjukkan bahwa murid merasa telah memahami materi, warna kuning menunjukkan bahwa murid masih memiliki keraguan, sedangkan warna merah menunjukkan bahwa murid membutuhkan bantuan. Murid kemudian menuliskan refleksinya pada *sticky notes* dan menempelkannya pada bagian warna

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

yang sesuai di papan. Hasil refleksi digunakan sebagai informasi awal bagi guru untuk mengenali kebutuhan belajar murid.
Pada Siklus I, penerapan media dilakukan sesuai dengan rancangan awal. Setelah tindakan dan posttest dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kendala yang muncul. Hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada Siklus II. Pada siklus kedua, metode pembelajaran tetap menggunakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Perbaikan difokuskan pada pemberian petunjuk refleksi yang lebih jelas, penambahan waktu untuk mempertimbangkan pilihan warna, serta tindak lanjut bagi murid yang menyatakan masih ragu atau membutuhkan bantuan.

Instrumen pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara. Tes terdiri atas *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal murid dan *posttest* pada setiap siklus untuk mengetahui perkembangan hasil belajar setelah tindakan. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan murid selama proses refleksi dan kendala yang ditemukan dalam penggunaan media. Wawancara dengan beberapa murid digunakan untuk menggali pengalaman mereka ketika melakukan refleksi dan tanggapan terhadap penggunaan *Traffic Light Board*.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata dan jumlah murid yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada tahap awal, Siklus I, dan Siklus II. Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah murid yang mencapai KKTP dibandingkan dengan jumlah seluruh murid. Sementara itu, data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan pelaksanaan tindakan, respons murid, serta kendala dan perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus.

Keberhasilan tindakan ditinjau berdasarkan perkembangan hasil tes dan temuan proses pembelajaran. Data refleksi murid digunakan sebagai informasi pendukung untuk memahami kebutuhan belajar, bukan sebagai satu-satunya ukuran penguasaan materi. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan *Traffic Light Board* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pemahaman Murid

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui perkembangan pemahaman murid melalui penerapan *Traffic Light Board* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi *Patuh terhadap Norma*. Sebelum tindakan diterapkan, murid mengerjakan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal terhadap materi. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata murid adalah 69. Dari 48 murid, sebanyak 33 murid telah mencapai KKTP, sedangkan 15 murid belum mencapai KKTP. Dengan demikian, persentase ketuntasan awal mencapai 68,75%, sementara 31,25% murid lainnya belum mencapai ketuntasan.

Hasil tes tersebut memberikan gambaran awal mengenai capaian belajar murid. Sementara itu, observasi awal menunjukkan bahwa kesempatan menyampaikan pemahaman secara lisan belum dimanfaatkan secara merata. Catatan observasi menunjukkan bahwa sekitar 25% murid menyampaikan pemahamannya ketika refleksi dilakukan. Berdasarkan informasi wawancara awal yang diperoleh, beberapa murid juga memandang Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang banyak berkaitan dengan hafalan aturan, UUD 1945, dan pasal-pasal sehingga kurang menarik bagi mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memperhatikan dua hal, yaitu penguasaan materi dan kesempatan murid untuk menyampaikan kesulitan belajarnya. Oleh karena itu, *Traffic Light Board* diterapkan sebagai alternatif refleksi yang memungkinkan murid menunjukkan kondisi pemahamannya tanpa harus selalu berbicara di depan kelas.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada Siklus I, *Traffic Light Board* mulai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi *Patuh terhadap Norma*. Pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Setelah pembelajaran, murid diminta melakukan refleksi dengan memilih warna yang sesuai dengan kondisi pemahamannya, kemudian menuliskan refleksi pada *sticky notes* dan menempelkannya di papan.

Hasil *posttest* Siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata murid meningkat dari 69 pada *pretest* menjadi 79. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 10 poin. Jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat dari 33 menjadi 43 murid, sedangkan jumlah murid yang belum mencapai KKTP berkurang dari 15 menjadi 5 murid. Persentase ketuntasan belajar pada Siklus I mencapai 89,58%.

Meskipun hasil tes menunjukkan perkembangan positif, pelaksanaan Siklus I masih menghadapi kendala. Berdasarkan catatan refleksi tindakan, beberapa murid memilih warna tanpa benar-benar mempertimbangkan tingkat pemahamannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan memilih warna belum tentu mencerminkan kemampuan murid dalam menjelaskan atau menerapkan konsep norma secara tepat.

Temuan tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan refleksi. Guru perlu memastikan bahwa murid memahami makna setiap warna dan memiliki waktu yang cukup untuk mempertimbangkan pilihannya. Oleh karena itu, refleksi Siklus I digunakan untuk merancang perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Perbaikan dan Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada proses penggunaan *Traffic Light Board*. Metode pembelajaran tetap menggunakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Perubahan dilakukan dengan memperjelas petunjuk refleksi, memberikan waktu yang lebih memadai sebelum murid memilih warna, serta menindaklanjuti murid yang menyatakan masih ragu atau membutuhkan bantuan.

Melalui perbaikan tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk mempertimbangkan kondisi pemahamannya sebelum menuliskan refleksi. Guru juga menggunakan hasil refleksi sebagai informasi awal untuk mengenali bagian materi yang masih membutuhkan penjelasan tambahan. Dengan demikian, kegiatan refleksi diarahkan bukan hanya sebagai aktivitas menempelkan catatan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mengenali kebutuhan belajar murid.

Hasil *posttest* Siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata murid meningkat menjadi 88, atau bertambah 9 poin dibandingkan dengan Siklus I. Jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat menjadi 45 murid, sedangkan 3 murid lainnya belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan belajar pada Siklus II mencapai 93,75%.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat sebesar 19 poin dari tahap awal hingga akhir penelitian. Jumlah murid yang mencapai KKTP juga meningkat dari 33 murid pada *pretest* menjadi 45 murid pada Siklus II. Meskipun demikian, masih terdapat tiga murid yang belum mencapai KKTP sehingga diperlukan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Perbandingan Hasil Belajar Murid

Perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar murid pada tahap awal, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Murid

Tahap penelitian	Nilai rata-rata	Belum mencapai KKTP	Mencapai KKTP
Pretest	69	15 murid (31,25%)	33 murid (68,75%)
Posttest Siklus I	80	5 murid (10,42%)	43 murid (89,58%)
Posttest Siklus II	88	3 murid (6,25%)	45 murid (93,75%)

Sumber: Data hasil penelitian yang diolah.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata meningkat dari 69 pada *pretest* menjadi 79 pada Siklus I, kemudian menjadi 88 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar murid berkembang selama pelaksanaan tindakan. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 68,75% menjadi 89,58%, lalu mencapai 93,75% pada akhir Siklus II.

Perkembangan hasil tes tersebut perlu dibaca bersama temuan observasi dan wawancara. Catatan observasi menunjukkan bahwa murid lebih terlibat dalam kegiatan refleksi ketika diberikan kesempatan menuliskan jawaban pada *sticky notes* dan menempelkannya di *Traffic Light Board*. Wawancara dengan beberapa murid juga diarahkan untuk menggali pengalaman mereka dalam menyampaikan tingkat pemahaman dan mengenali materi yang masih belum dipahami. Kedua sumber data tersebut melengkapi hasil tes dengan memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan tindakan.

Namun, data observasi, wawancara, dan hasil tes memiliki fungsi yang berbeda. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui keterlibatan murid dalam kegiatan refleksi guna menunjukkan partisipasi murid, sedangkan nilai tes digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi tidak dapat secara langsung dianggap sebagai bukti peningkatan pemahaman tanpa didukung hasil asesmen.

Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme yang memandang murid sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar. Piaget menekankan proses aktif murid dalam mengolah informasi, sedangkan Vygotsky (1978) menjelaskan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dalam perkembangan kognitif. Dalam penerapan *Traffic Light Board*, murid diberi kesempatan untuk meninjau kembali materi norma yang telah dipelajari dan mengenali bagian yang sudah dipahami maupun yang masih menimbulkan keraguan.

Kegiatan tersebut berpotensi membantu murid menyadari kondisi belajarnya sendiri. Namun, penelitian ini tidak mengukur proses konstruksi pengetahuan atau interaksi sosial sebagai variabel tersendiri. Oleh sebab itu, teori konstruktivisme digunakan untuk menjelaskan kemungkinan mekanisme yang mendasari kegiatan refleksi, bukan sebagai bukti langsung bahwa mekanisme tersebut telah terjadi pada seluruh murid.

Penerapan *Traffic Light Board* juga berkaitan dengan konsep *self-assessment* atau penilaian diri. Melalui tiga warna, murid diminta mengidentifikasi kondisi pemahamannya secara mandiri. Gayatri et al. (2024) membahas pengembangan penilaian diri dengan metode *Traffic Light Code* dalam pembelajaran Biologi. Penelitian tersebut memberikan landasan yang relevan bagi penggunaan kode warna sebagai sarana untuk menunjukkan tingkat pemahaman. Dalam penelitian ini, prinsip yang serupa diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penyesuaian terhadap materi norma dan karakteristik murid kelas VII.

Meskipun demikian, penilaian diri bersifat subjektif. Murid yang memilih warna hijau belum tentu mampu menjelaskan konsep norma secara tepat, sedangkan murid yang memilih warna kuning atau merah belum tentu tidak menguasai seluruh materi. Oleh karena itu, penggunaan *Traffic Light Board* perlu disertai asesmen pemahaman dan tindak lanjut guru agar informasi yang diperoleh dapat digunakan secara tepat.

Hubungan antara refleksi dan pencapaian belajar dibahas oleh Chamdani et al. (2022), yang melakukan meta-analisis mengenai hubungan berpikir reflektif dengan hasil belajar. Kajian tersebut mendukung pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran, yaitu ketika murid menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan pemahamannya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Guo (2022), yang menemukan bahwa intervensi refleksi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dalam meta-analisis terhadap 23 penelitian di pendidikan tinggi. Guo menjelaskan bahwa hasil intervensi dapat bervariasi berdasarkan durasi, interaksi dengan teman sebaya, dan bentuk kegiatan refleksi. Temuan tersebut relevan dengan perbaikan pada Siklus II yang memberikan waktu lebih memadai untuk refleksi. Namun, karena penelitian

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Guo dilakukan pada konteks pendidikan tinggi, hasilnya tidak dapat langsung disamakan dengan konteks murid SMP.

Zhai et al. (2023) juga melakukan meta-analisis terhadap 25 penelitian kuantitatif yang melibatkan 2.111 peserta dan menemukan bahwa intervensi refleksi memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik. Temuan tersebut mendukung pentingnya refleksi sebagai salah satu bagian dari pembelajaran. Akan tetapi, hasil meta-analisis tersebut tidak secara khusus menguji *Traffic Light Board* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh sebab itu, penelitian tersebut berfungsi sebagai dukungan teoretis bagi penggunaan refleksi, bukan bukti langsung mengenai efektivitas media yang diterapkan dalam penelitian ini.

Selain itu, Yao et al. (2024) membahas dampak asesmen formatif terhadap pembelajaran pada jenjang K–12. Kajian tersebut relevan dengan penggunaan *Traffic Light Board* sebagai sarana memperoleh informasi mengenai pemahaman murid selama pembelajaran. Informasi refleksi menjadi lebih bermanfaat ketika guru menggunakannya untuk merencanakan tindak lanjut, seperti menjelaskan kembali konsep norma, memberikan contoh tambahan dari kehidupan sehari-hari, atau mendampingi murid yang membutuhkan bantuan.

Dari sisi pelaksanaan tindakan, kendala pada Siklus I menunjukkan bahwa penyediaan media refleksi saja belum cukup untuk memastikan murid melakukan penilaian diri secara cermat. Perbaikan pada Siklus II, berupa petunjuk yang lebih jelas, waktu refleksi yang lebih memadai, dan tindak lanjut bagi murid yang masih ragu, menjadi bagian penting dalam penyempurnaan tindakan. Peningkatan nilai rata-rata dari 79 pada Siklus I menjadi 88 pada Siklus II berlangsung bersamaan dengan perbaikan tersebut. Perbaikan tersebut sejalan dengan kajian Morris et al. (2021) mengenai asesmen formatif dan umpan balik, yang menempatkan umpan balik sebagai bagian penting dalam mendukung proses belajar

Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar selama dua siklus. Sementara itu, observasi dan wawancara memberikan informasi mengenai pelaksanaan refleksi dan pengalaman murid. Ketiga sumber data tersebut dapat saling melengkapi untuk menggambarkan penerapan *Traffic Light Board*. Dengan demikian, media ini berpotensi menjadi salah satu alternatif refleksi interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama apabila penggunaannya disertai petunjuk yang jelas, asesmen pemahaman, dan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan murid.

KESIMPULAN

Penerapan *Traffic Light Board* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi *Patuh terhadap Norma* di kelas VII D SMP Negeri 6 Karawang Barat menunjukkan perkembangan positif pada hasil belajar murid selama dua siklus tindakan. Nilai rata-rata meningkat dari 69 pada *pretest* menjadi 79 pada Siklus I dan 88 pada Siklus II. Jumlah murid yang mencapai KKTP juga meningkat dari 33 murid menjadi 43 murid, kemudian menjadi 45 murid pada akhir penelitian.

Hasil observasi dan wawancara melengkapi data tes dengan memberikan gambaran mengenai keterlibatan murid dalam kegiatan refleksi dan pengalaman mereka dalam menyampaikan kondisi pemahamannya. Penggunaan tiga warna memberikan alternatif bagi murid untuk menunjukkan apakah mereka sudah memahami materi, masih ragu, atau membutuhkan bantuan. Perbaikan pada Siklus II melalui petunjuk yang lebih jelas, waktu refleksi yang lebih memadai, dan tindak lanjut guru menjadi bagian dari penyempurnaan tindakan.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

REFERENSI

Chamdani, M., Yusuf, F. A., Salimi, M., & Fajari, L. E. W. (2022). Meta-analysis study: The relationship between reflective thinking and learning achievement. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 15(3). https://doi.org/10.7160/eriesj.2022.150305

Gayatri, D. A., Novarman, A. M. J., Sianturi, L. J., Ristanto, R. H., & Isfaeni, H. (2024). Pengembangan *Self-Assessment* dengan metode *Traffic Light Code* (TLC) pada pembelajaran Biologi. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, *9*(1), 108–118. https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i1.15640

Guo, L. (2022). How should reflection be supported in higher education? A meta-analysis of reflection interventions. *Reflective Practice*, *23*(1), 118–146. https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1995856

Gusmanidar, E., Suraida, & Indrawati. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran refleksi diri terhadap pemahaman tentang ibadah di SMP Negeri 1 Tanah Putih. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1*(1), 899–905. https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17

Little, T., Dawson, P., Boud, D., & Tai, J. (2024). Can students' feedback literacy be improved? A scoping review of interventions. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, *49*(1), 39–52. https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2177613

Morris, R., Perry, T., & Wardle, L. (2021). Formative assessment and feedback for learning in higher education: A systematic review. *Review of Education*, 9(3), Article e3292. https://doi.org/10.1002/rev3.3292

Peter, G., & Uwamahoro, J. (2023). Effect of formative assessment on students' conceptual understanding of physics concepts among secondary schools in Ngoma District, Rwanda. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 4(1), 114–119. https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i01.0263

Ramdhani, L. I., Triana, D. D., & Madani, F. (2024). Enhancing student learning outcomes through formative assessment: *A systematic literature review*. Mimbar Ilmu, 29(3), 529–536.

Stan, C. (2021). The "Traffic Light" method in the context evaluation–self-evaluation of preschoolers. *Acta Didactica Napocensia, 14*(1), 208–213. https://doi.org/10.24193/adn.14.1.18

Yao, Y., Amos, M., Snider, K., & Brown, T. (2024). The impact of formative assessment on K–12 learning: A meta-analysis. *Educational Research and Evaluation, 29*(7–8), 452–475. https://doi.org/10.1080/13803611.2024.2363831

Zhai, N., Huang, Y., Ma, X., & Chen, J. (2023). Can reflective interventions improve students' academic achievement? A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity, 49*, Article 101373. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101373

Buku:

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2007). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Hopkins, D. (1993). A teacher's guide to classroom research (2nd ed.). Open University Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.